

Penerapan Metode Bermain Peran Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Anak Usia Dini Di PAUD KB Harapan Jaya Kec Sidomulyo Kab Lampung Selatan Th Pelajaran 2024/2025

Yenimardiana¹, Sriwahyuningsih², Carmidin³

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email : yenimardiana1997@gmail.com

Abstract

Keywords:

role-playing, social attitudes, early childhood

Kata kunci:

bermain peran, sikap sosial, anak usia dini

This study aims to describe the implementation of the role-playing method in developing the social attitudes of early childhood students at PAUD KB Harapan Jaya, Sidomulyo District, South Lampung Regency, in the 2024/2025 academic year. Social problems in early childhood, such as difficulty in cooperation, lack of empathy, and a tendency to isolate, are the main concerns in the learning process. The role-playing method was chosen because it allows children to express themselves and interact directly in relevant social contexts. This research uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation involving teachers and students at PAUD KB Harapan Jaya. The results show that the systematic and structured implementation of role-playing can improve children's social attitudes, such as sharing, taking turns, cooperating, and showing empathy. Teachers play an essential role in designing play scenarios, guiding children in performing roles, and evaluating their social development. This method also creates a fun learning atmosphere and encourages children's active participation. In conclusion, the role-playing method is effective in shaping early childhood social attitudes when implemented appropriately according to the characteristics and needs of the children.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini di PAUD KB Harapan Jaya Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025. Permasalahan sosial pada anak usia dini seperti kesulitan bekerja sama, kurangnya empati, serta kecenderungan untuk menyendiri menjadi perhatian

utama dalam proses pembelajaran. Metode bermain peran dipilih karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi dan berinteraksi secara langsung dalam konteks sosial yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru dan peserta didik di PAUD KB Harapan Jaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara sistematis dan terarah mampu meningkatkan sikap sosial anak, seperti kemampuan berbagi, bergiliran, bekerja sama, dan menunjukkan empati terhadap teman. Guru berperan penting dalam merancang skenario bermain, membimbing anak dalam menjalankan peran, serta mengevaluasi perkembangan sosial mereka. Metode ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran. Kesimpulannya, metode bermain peran efektif dalam membentuk sikap sosial anak usia dini bila diterapkan secara tepat sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan dasar yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan kepribadian anak. Masa usia dini dikenal sebagai masa keemasan atau *golden age*, yaitu fase usia 0 hingga 6 tahun yang menjadi masa paling krusial dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, seluruh aspek perkembangan anak, baik fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan moral, berkembang sangat pesat. Oleh karena itu, pendidikan pada masa ini harus dirancang secara komprehensif dan menyeluruh agar dapat memberikan stimulasi yang optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang menjadi fokus penting dalam pendidikan anak usia dini adalah perkembangan sosial, yang berkaitan erat dengan sikap sosial anak. Sikap sosial merujuk pada perilaku anak dalam berhubungan dengan orang lain, seperti kemampuan untuk bekerja sama, berbagi, menghargai orang lain, bersikap sopan, menyelesaikan konflik dengan damai, serta menunjukkan empati terhadap sesama. Perkembangan sikap sosial yang baik sangat penting bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat

di masa depan.

Namun, dalam kenyataannya, banyak anak usia dini yang mengalami hambatan dalam pengembangan sikap sosial. Beberapa anak cenderung individualis, sulit bekerja sama, enggan berbagi, bersikap agresif terhadap teman, atau bahkan menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya kesempatan bagi anak untuk belajar dan mempraktikkan interaksi sosial dalam lingkungan bermain yang mendukung. Di sisi lain, perkembangan teknologi yang begitu pesat membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar gadget daripada bermain dengan teman sebayanya, sehingga mengurangi kesempatan anak untuk melatih kemampuan sosial.

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman sosial secara langsung dan menyenangkan bagi anak. Salah satu metode yang dinilai efektif dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini adalah metode bermain peran (role playing). Bermain peran merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri melalui peran-peran tertentu dalam suatu situasi sosial. (Denai & Bestia, 2022) Anak dapat berpura-pura menjadi dokter, guru, polisi, penjual, pembeli, atau tokoh lainnya, lalu berinteraksi dengan teman-temannya dalam konteks sosial yang relevan dengan peran tersebut.

Bermain peran merupakan bagian dari permainan dramatik yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam proses bermain peran, anak belajar untuk memahami dan merespons perasaan serta perspektif orang lain, belajar mengambil keputusan, serta belajar menyampaikan gagasan dan perasaan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Selain itu, bermain peran juga melatih anak untuk menyelesaikan konflik secara damai, bekerja sama dalam kelompok, serta mengenal berbagai nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Penerapan metode bermain peran dalam kegiatan pembelajaran PAUD dinilai sangat sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang suka bergerak, bermain, dan meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. (Di & Kb, n.d.) Melalui kegiatan bermain peran, anak dapat menjelajahi berbagai situasi sosial secara imajinatif, namun tetap realistis, sehingga mereka dapat belajar tentang kehidupan nyata dalam suasana yang aman dan menyenangkan. Lebih jauh, kegiatan ini dapat membentuk sikap percaya diri, empati, tanggung jawab, serta membangun keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Di PAUD KB Harapan Jaya Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan, guru-guru telah menyadari pentingnya pendekatan pembelajaran yang aktif dan partisipatif dalam mendukung perkembangan anak, khususnya dalam aspek sosial. PAUD ini merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk

tidak hanya mencerdaskan anak secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik. Dalam praktiknya, kegiatan bermain peran telah mulai diperkenalkan dalam beberapa kegiatan pembelajaran, seperti melalui tema profesi, kehidupan keluarga, atau kegiatan sosial di masyarakat.

Namun, berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru di PAUD KB Harapan Jaya, diketahui bahwa pelaksanaan metode bermain peran belum sepenuhnya optimal dan terstruktur. Guru masih menghadapi tantangan dalam merancang skenario bermain peran yang menarik, memilih peran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta membimbing anak agar mampu memainkan perannya dengan baik. Selain itu, belum ada kajian sistematis mengenai bagaimana metode bermain peran ini diterapkan dan sejauh mana pengaruhnya terhadap pengembangan sikap sosial anak. (Nurjannah, 2018)

Permasalahan lainnya yang muncul adalah adanya perbedaan kemampuan sosial antar anak yang cukup signifikan. Sebagian anak mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan baik, sementara sebagian lainnya masih menunjukkan perilaku menyendiri atau kurang mampu mengendalikan emosi saat bermain dengan teman. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik anak dan memberikan ruang seluas-luasnya bagi anak untuk belajar bersosialisasi secara positif.

Penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif. Kegiatan ini perlu dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini, seperti bermain sambil belajar, belajar dari pengalaman langsung, serta pembelajaran yang kontekstual. Guru berperan penting dalam menyiapkan alat dan bahan bermain, mengarahkan jalannya permainan, serta mengevaluasi perubahan perilaku sosial anak. Kegiatan bermain peran yang terencana dan sistematis diyakini dapat meningkatkan interaksi sosial anak, memperbaiki hubungan antar teman, serta menumbuhkan rasa empati dan peduli terhadap sesama (Sobirin et al., 2022).

Metode bermain peran juga memiliki fleksibilitas yang tinggi karena dapat diterapkan dalam berbagai tema dan konteks pembelajaran. Misalnya, dalam tema "profesi", anak dapat memainkan peran sebagai dokter dan pasien, atau polisi dan pengendara. Dalam tema "keluarga", anak dapat berperan sebagai ayah, ibu, atau anak yang sedang beraktivitas di rumah. Kegiatan seperti ini bukan hanya memperkenalkan peran-peran sosial, tetapi juga mendorong anak untuk memahami tanggung jawab, menghormati perbedaan, serta belajar bekerja sama.

Lebih lanjut, penerapan metode bermain peran dalam pendidikan anak usia dini juga relevan dengan pendekatan pembelajaran berbasis karakter. Di era saat ini, pendidikan karakter menjadi perhatian utama pemerintah dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral

dan sosial yang tinggi. Melalui kegiatan bermain peran, nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, kemandirian, tanggung jawab, serta kasih sayang dapat ditanamkan sejak dini dalam suasana bermain yang menyenangkan.

Di sisi lain, tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan metode bermain peran juga perlu menjadi perhatian. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang memadai mengenai teknik bermain peran, serta belum semua memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan mengevaluasi kegiatan tersebut secara efektif. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di PAUD, seperti alat peraga dan kostum, juga menjadi hambatan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran secara maksimal. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan bagi guru menjadi hal penting agar metode ini dapat diterapkan dengan benar dan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial anak.

Berdasarkan berbagai pertimbangan di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara mendalam mengenai penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini di PAUD KB Harapan Jaya Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2024/2025. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana metode bermain peran diterapkan oleh guru, bagaimana respons anak terhadap kegiatan tersebut, serta sejauh mana metode ini mampu meningkatkan sikap sosial anak.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif untuk membentuk sikap sosial anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi guru, pengelola PAUD, maupun pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter anak sejak usia dini. Dengan penguatan sikap sosial melalui metode bermain peran, anak-anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu beradaptasi dalam kehidupan sosial, memiliki empati, serta mampu membangun hubungan interpersonal yang sehat dan positif di masa mendatang.

KERANGKA TEORITIK

Kerangka teoritik dalam penelitian ini mengacu pada teori-teori utama yang relevan dengan dua konsep kunci, yaitu *metode bermain peran* dan *sikap sosial anak usia dini*. Pendidikan anak usia dini secara teoritis mengacu pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan emosional. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan anak usia dini adalah pendekatan bermain, karena pada hakikatnya bermain merupakan cara belajar yang paling efektif bagi anak-anak. Jean Piaget (1951) menyatakan bahwa bermain merupakan bagian dari perkembangan kognitif anak dan penting bagi pembentukan pemahaman mereka

terhadap dunia sosial.

Metode bermain peran (role playing) merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang berbasis pada aktivitas bermain dramatik, di mana anak-anak diminta untuk memerankan tokoh tertentu dalam situasi sosial tertentu. Menurut teori perkembangan sosial Lev Vygotsky, interaksi sosial merupakan fondasi utama bagi perkembangan kognitif dan sosial anak. Vygotsky juga mengembangkan konsep *zone of proximal development* (ZPD), yang menyatakan bahwa anak dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi melalui bantuan orang dewasa atau teman sebaya. Dalam konteks bermain peran, anak-anak mendapatkan kesempatan untuk belajar tentang perilaku sosial, nilai-nilai moral, serta norma-norma yang berlaku di masyarakat melalui peran yang mereka mainkan dan interaksi dengan teman-temannya.

Bermain peran memberikan pengalaman belajar yang otentik kepada anak, karena mereka dapat meniru dan mengekspresikan berbagai peran sosial yang ada di masyarakat, seperti dokter, guru, orang tua, polisi, dan sebagainya. (Luk & Hikmah, 2021) Melalui kegiatan ini, anak belajar untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, bekerja sama, bergiliran, dan menyelesaikan konflik secara damai. Dengan demikian, metode bermain peran sangat potensial dalam membentuk dan mengembangkan sikap sosial anak. Sikap sosial anak usia dini, menurut mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain secara positif, seperti kemampuan berbagi, membantu teman, menghargai orang lain, dan menunjukkan empati (Saputra et al., 2022).

Dalam implementasinya, keberhasilan metode bermain peran sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator. Guru harus mampu merancang skenario bermain yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, menyediakan alat peraga yang mendukung, serta membimbing dan mengevaluasi jalannya kegiatan bermain peran. Menurut teori pembelajaran konstruktivistik, anak belajar paling baik melalui pengalaman langsung dan aktif, bukan melalui ceramah atau instruksi pasif. Oleh karena itu, bermain peran menjadi media belajar yang ideal bagi anak usia dini karena melibatkan keterlibatan emosional, fisik, dan kognitif secara bersamaan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang selaras dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Melalui pendekatan ini, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan sosial secara teoretis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui pengalaman nyata yang menyenangkan. Maka dari itu, dalam penelitian ini, metode bermain peran dijadikan sebagai variabel utama untuk melihat sejauh mana penerapannya dapat mengembangkan sikap sosial anak di PAUD KB Harapan Jaya Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran menyeluruh dan mendalam tentang penerapan metode bermain peran dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengkaji fenomena secara alamiah dan kontekstual, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Fokus penelitian ini adalah proses pembelajaran di PAUD KB Harapan Jaya yang berkaitan dengan pelaksanaan metode bermain peran dan dampaknya terhadap perkembangan sikap sosial peserta didik.

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelompok B di PAUD KB Harapan Jaya, Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan, pada tahun pelajaran 2024/2025. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa subjek tersebut memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait fokus penelitian. Jumlah informan utama terdiri dari dua guru kelas, serta enam anak yang terlibat aktif dalam kegiatan bermain peran. Peneliti juga melibatkan kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk memperoleh data kontekstual yang memperkuat hasil temuan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dan berkesinambungan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran yang menggunakan metode bermain peran. Observasi ini mencakup perilaku sosial anak selama bermain peran, interaksi antar anak, dan peran guru dalam memfasilitasi kegiatan. (No, 2011) Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru dan kepala sekolah untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi yang digunakan dalam penerapan metode bermain peran. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), foto kegiatan, dan catatan perkembangan anak.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan kutipan wawancara untuk memberikan gambaran yang utuh dan sistematis. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan lapangan yang telah diverifikasi dan divalidasi. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan dan konsistensi informasi.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika

Volume 1, Nomor 5 2025

penelitian dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek, meminta persetujuan dari pihak sekolah dan orang tua peserta didik, serta menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara transparan. Keikutsertaan anak dalam kegiatan juga dilaksanakan secara alami dalam suasana belajar yang menyenangkan tanpa tekanan.

Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang objektif mengenai sejauh mana metode bermain peran diterapkan di PAUD KB Harapan Jaya dan bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan sikap sosial anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah tetapi juga menjadi masukan praktis bagi guru PAUD dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang kreatif dan efektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan Menarik

1. Gambaran Umum Pelaksanaan Pembelajaran di PAUD KB Harapan Jaya

PAUD KB Harapan Jaya merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berlokasi di Kecamatan Sidomulyo, Kabupaten Lampung Selatan. Lembaga ini menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar PAUD yang menekankan pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh, termasuk aspek sosial-emosional. Dalam kegiatan sehari-hari, guru menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu yang berbasis bermain. Kegiatan belajar dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan kondisi anak.

Dari hasil observasi awal, guru di PAUD KB Harapan Jaya telah menerapkan berbagai metode pembelajaran aktif, termasuk metode bermain peran. Kegiatan bermain peran dimasukkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) sebagai bagian dari aktivitas sentra bermain peran dan sentra persiapan. Penerapan metode ini menjadi bagian dari strategi untuk menstimulasi perkembangan sikap sosial anak yang masih dalam proses pembentukan. Guru juga aktif menyesuaikan tema bermain dengan kehidupan nyata anak, seperti “di pasar”, “di rumah sakit”, atau “di sekolah”.

2. Penerapan Metode Bermain Peran dalam Kegiatan Pembelajaran

Metode bermain peran diimplementasikan secara rutin satu hingga dua kali dalam seminggu. (Program, 2019) Guru memulai kegiatan dengan menjelaskan tema bermain, mengenalkan tokoh-tokoh yang akan diperankan, serta membimbing anak-anak untuk memilih peran yang mereka inginkan. Kegiatan ini dilakukan secara fleksibel dan disesuaikan dengan antusiasme anak. Guru menyediakan berbagai properti sederhana, seperti jas dokter, celemek penjual, boneka bayi, telepon mainan, dan alat masak miniatur yang mendukung imajinasi anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak-anak sangat antusias dalam kegiatan

Volume 1, Nomor 5 2025

bermain peran. Mereka tampak aktif memilih peran yang diminati dan berinteraksi dengan teman-teman sesuai peran yang dimainkan. Misalnya, saat bermain tema “di pasar”, ada anak yang berperan sebagai pedagang sayur, pembeli, dan kasir. Anak-anak belajar melakukan transaksi, bertanya harga, menawar, hingga menyusun barang jualan.

Dalam proses bermain peran, guru turut mengamati dan sesekali memberikan arahan jika terdapat konflik kecil antaranak. Hal ini dilakukan tanpa mengintervensi terlalu banyak agar anak tetap dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menciptakan suasana kondusif, sekaligus memastikan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, kesabaran, dan toleransi tetap muncul dalam proses bermain.

3. Perkembangan Sikap Sosial Anak Usia Dini

Sikap sosial anak usia dini di PAUD KB Harapan Jaya mengalami perkembangan yang signifikan setelah dilakukan penerapan metode bermain peran secara berkelanjutan. (Ningsih & Novitasari, 2021) Berdasarkan hasil observasi dan catatan perkembangan guru, anak-anak mulai menunjukkan kemampuan berbagi mainan, bergiliran dalam menggunakan alat bermain, serta mampu bekerja sama dalam membangun cerita atau alur permainan.

Selain itu, anak juga menunjukkan peningkatan dalam hal komunikasi. Anak-anak yang awalnya pendiam dan cenderung menyendiri mulai berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan menyapa teman-teman dengan ramah. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan rasa percaya diri dan kesadaran akan pentingnya interaksi sosial dalam kelompok.

Guru menyatakan bahwa anak-anak yang semula bersikap individualistik, setelah beberapa minggu mengikuti kegiatan bermain peran, mulai terlibat dalam kerja kelompok dan mampu mengikuti aturan permainan. Mereka juga belajar memahami emosi orang lain, misalnya dengan menenangkan teman yang menangis atau menghibur teman yang merasa kecewa. Proses empati ini berkembang secara alami melalui interaksi saat bermain peran.

4. Peran Guru dalam Meningkatkan Efektivitas Bermain Peran

Guru memiliki peranan sentral dalam penerapan metode bermain peran. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru merancang kegiatan bermain peran dengan mempertimbangkan tema pembelajaran, minat anak, serta nilai sosial yang ingin ditanamkan. Guru juga menyesuaikan pendekatan sesuai dengan karakteristik individu anak, terutama bagi anak yang memiliki hambatan sosial atau kurang percaya diri.

Guru tidak hanya bertugas sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai

pengamat dan pembimbing. Saat terjadi konflik antaranak, seperti rebutan peran atau alat main, guru tidak langsung menyelesaikan, tetapi membimbing anak untuk menyelesaikannya secara mandiri melalui dialog. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan konstruktivistik, di mana anak diberi kesempatan untuk membangun pemahaman dan solusi berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Dalam merancang kegiatan, guru juga menggunakan refleksi dari kegiatan sebelumnya untuk memperbaiki atau menyesuaikan skenario bermain. Guru mencatat perkembangan anak selama kegiatan berlangsung, baik dari aspek komunikasi, kerja sama, hingga ekspresi emosi. Catatan ini digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar untuk perencanaan kegiatan selanjutnya.

5. Diskusi Temuan Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran berkontribusi positif dalam pengembangan sikap sosial anak usia dini. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) yang menyatakan bahwa bermain memiliki fungsi penting dalam pembelajaran sosial, karena anak belajar memahami aturan, peran sosial, dan nilai-nilai bersama melalui interaksi selama bermain. Selain itu, hasil ini mendukung teori Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan penggunaan peran imajinatif dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Metode bermain peran juga terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan, sehingga anak-anak dapat belajar tanpa merasa terbebani. Dengan melibatkan emosi, fisik, dan kognisi secara bersamaan, anak-anak mengalami proses belajar yang utuh dan bermakna. Interaksi yang terjadi dalam kegiatan bermain peran bukan hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membentuk sikap positif seperti empati, toleransi, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Walau demikian, pelaksanaan metode bermain peran memerlukan kesiapan guru dari sisi kreativitas dan kemampuan manajemen kelas. Guru harus mampu mengelola kelas yang dinamis dan terkadang tidak terduga. Kegiatan ini juga membutuhkan waktu yang cukup, ruang yang fleksibel, serta alat peraga yang mendukung. Keterbatasan dalam hal ini dapat mempengaruhi keberhasilan penerapan metode.

6. Kendala dan Solusi dalam Penerapan Metode Bermain Peran

Dalam proses pelaksanaan metode bermain peran, ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan alat peraga dan ruang bermain. PAUD KB Harapan Jaya memiliki ruang kelas yang terbatas, sehingga kegiatan bermain peran terkadang harus dilakukan secara bergiliran. Untuk mengatasi hal ini, guru menyiasati dengan mengatur jadwal kelompok kecil dan membuat alat peraga sederhana dari bahan daur ulang.

Selain itu, perbedaan karakter anak juga menjadi tantangan tersendiri. Beberapa anak menunjukkan ketertarikan yang tinggi dalam bermain peran, namun ada pula yang kurang aktif atau pasif. Untuk mengatasi hal tersebut, guru menggunakan pendekatan personal, memberikan dukungan emosional, serta memberikan peran yang sesuai dengan minat anak agar mereka lebih terlibat.

7. Implikasi Penelitian terhadap Praktik Pendidikan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi praktis terhadap dunia pendidikan anak usia dini, khususnya dalam hal strategi pembelajaran. Penerapan metode bermain peran terbukti efektif dalam menumbuhkan sikap sosial yang menjadi pondasi penting dalam kehidupan anak di masa depan. Oleh karena itu, guru PAUD perlu diberi pelatihan yang memadai untuk merancang dan mengelola kegiatan bermain peran secara kreatif dan terstruktur.

Dinas pendidikan setempat juga diharapkan memberikan dukungan berupa penyediaan fasilitas belajar, alat peraga, serta ruang bermain yang memadai agar kegiatan bermain peran dapat berlangsung optimal. Selain itu, keterlibatan orang tua juga penting untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang telah dibangun di sekolah melalui pembiasaan di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini di PAUD KB Harapan Jaya. Metode ini terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, interaktif, dan penuh makna, di mana anak-anak dapat mengekspresikan diri, berinteraksi dengan teman sebaya, dan belajar tentang nilai-nilai sosial secara alami. Bermain peran tidak hanya menjadi media pembelajaran yang efektif, tetapi juga menjadi sarana penguatan karakter sosial anak melalui pengalaman langsung yang melibatkan emosi, bahasa, dan tindakan nyata dalam konteks kehidupan sehari-hari. (Yunus et al., 2023)

Kegiatan bermain peran yang dilaksanakan secara rutin dan terstruktur di PAUD KB Harapan Jaya telah menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan sikap sosial anak, seperti meningkatnya kemampuan komunikasi, keberanian mengemukakan pendapat, kesediaan untuk berbagi, bekerjasama, serta menunjukkan empati kepada teman. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pendiam atau bersikap individualistik, secara bertahap menunjukkan kemajuan dalam berinteraksi sosial setelah terlibat aktif dalam kegiatan bermain peran. Mereka belajar memahami aturan, menyelesaikan konflik, menghargai pendapat teman, serta berpartisipasi dalam kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran memberikan ruang

yang luas bagi anak untuk membangun keterampilan sosial yang menjadi fondasi penting bagi kehidupan sosial di masa depan.

Keberhasilan penerapan metode ini tidak lepas dari peran aktif guru dalam merancang, membimbing, dan mengevaluasi kegiatan bermain peran. Guru di PAUD KB Harapan Jaya telah menunjukkan kreativitas dan sensitivitas dalam menciptakan skenario bermain yang sesuai dengan usia dan pengalaman anak. Guru juga mampu menjadi fasilitator yang mendorong anak untuk terlibat aktif, sekaligus memberikan bimbingan saat anak menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial. Meskipun terdapat berbagai kendala seperti keterbatasan alat peraga, ruang yang sempit, dan perbedaan karakter anak, guru mampu mengatasi hal tersebut dengan pendekatan yang adaptif, kolaboratif, dan penuh kesabaran.

Dengan demikian, penerapan metode bermain peran di PAUD KB Harapan Jaya telah memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan sikap sosial anak usia dini, yang meliputi aspek tanggung jawab, kerja sama, toleransi, empati, serta kemampuan menyampaikan dan menerima pendapat. (Nurmayanti, 2024) Metode ini layak untuk terus dikembangkan dan dijadikan salah satu strategi utama dalam pembelajaran di lembaga PAUD. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, orang tua, dan pemerintah daerah, dalam menyediakan fasilitas, pelatihan guru, dan sumber daya pembelajaran yang memadai guna mendukung penerapan metode bermain peran secara maksimal.

REFERENSI

- Denai, K. M., & Bestia, A. (2022). *Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Al-Mukhlisin*. 10(1).
- Di, D., & Kb, P. (n.d.). *PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA*. 1-16. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.2978>
- Luk, L., & Hikmah, U. (2021). *Penerapan Metode Bermain Peran sebagai Upaya untuk Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Peserta Didik*. 2(4), 2-7. <https://doi.org/10.29303/ujcs.v2i4.161>
- Ningsih, N. V., & Novitasari, L. (2021). *PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEPEMIMPINAN SISWA Nurul Vidian Ningsih , Lusy Novitasari*. 1(1), 44-50.
- No, E. K. (2011). *Penerapan metode bermain peran* (. 2, 31-37.
- Nurjannah, L. (2018). *Pengaruh Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak*. 1(2), 112-123.
- Nurmayanti, E. (2024). *Eli Nurmayanti*.
- Program, E. S. (2019). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Wardah Anggraini 1 , Anggi Darma* Volume 1, Nomor 5 2025

Putri 2. 1(2), 104–114.

- Saputra, A., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2022). DESAIN TATAKELOLA SISTEM INFORMASI MANAJEMEN BERBASIS WEBSITE PADA MADRASAH ALIYAN NURUL ULUM MENGGUNAKAN ENTEPRISE ARCHITECTURE PLANNING (EAP). *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 8(2), 79–92.
- Sobirin, M., Warisno, A., Ansori, A., Andari, A. A., & Syahfriadi, S. (2022). Sejarah Kebangkitan Dan Perkembangan Madrasah Di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(3), 525–539.
- Yunus, M., An, I., Lampung, N., Method, P., & Bermain, M. (2023). BAHASA ARAB UNTUK MEMPERMUDAH MENGHAFAL. 02(07).